

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial saat ini menjadi tempat seseorang sebagai sarana *self expression* bagi para penggunanya. Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah instagram. Platform ini memungkinkan penggunanya untuk membagikan konten dalam bentuk foto dan video. Berdasarkan data yang dihimpun NapoleonCat, pengguna aktif instagram di Indonesia pada tahun 2020 mencapai angka 69,2 juta pengguna. Dari jumlah tersebut terdapat rentang usia tertentu yang mendominasi penggunaan media sosial instagram yaitu pada usia 18 – 24 tahun dengan 25 juta pengguna. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa dominasi usia produktif atau lazim disebut milenial banyak menggunakan instagram (Iman, 2020).

Kemudian dari banyaknya pengguna media sosial instagram terdapat pula fenomena unik dimana kemunculan akun alternatif atau biasa disebut *second account* instagram. Fenomena *second account* ini awalnya berasal dari maraknya pengguna finstagram. Finstagram di Indonesia lebih terkenal dengan istilah akun kedua. finstagram atau finsta supaya singkat merupakan campuran dari kata *fake* dan instagram semacam istilah menggambarkan orang-orang yang membuat sebuah akun instagram sekunder khusus buat mengunggah gambar atau video personal, berbeda dari citra sehari-hari akun utama (Hutomo, 2018).

Pada akun ini seseorang dengan bebas melakukan postingan tanpa harus khawatir identitas asli diketahui oleh orang lain. Akun ini juga sering digunakan untuk melakukan *stalk* atau melihat profil orang lain dengan bebas tanpa orang itu tahu siapa pemilik akun kita. Faktor lain yang membuat fenomena *second account* instagram muncul adalah fitur *multiple account*, yang mana dengan fitur ini memudahkan pengguna untuk menggunakan beberapa akun secara bersamaan pada satu perangkat. Pada akun utama merupakan akun pribadi yang akuntabilitasnya jelas, sedangkan pada akun keduanya dibuat untuk tidak merepresentasikan dirinya (Dewi & Janitra, 2018).

Sayangnya akun kedua ini kerap melakukan tindakan negatif yaitu digunakan untuk merundung seseorang. Tindakan tersebut lazim disebut dengan tindakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan sebuah tindakan yang negatif dan meresahkan masyarakat, menurut lembaga survei dan riset Norton menyebutkan bahwa sebanyak 92% responden di Indonesia merasa khawatir dengan tindakan ini. Survei menyimpulkan bahwa para orang tua khawatir anaknya mendapatkan perundangan secara *online* (Mahbub,2018).

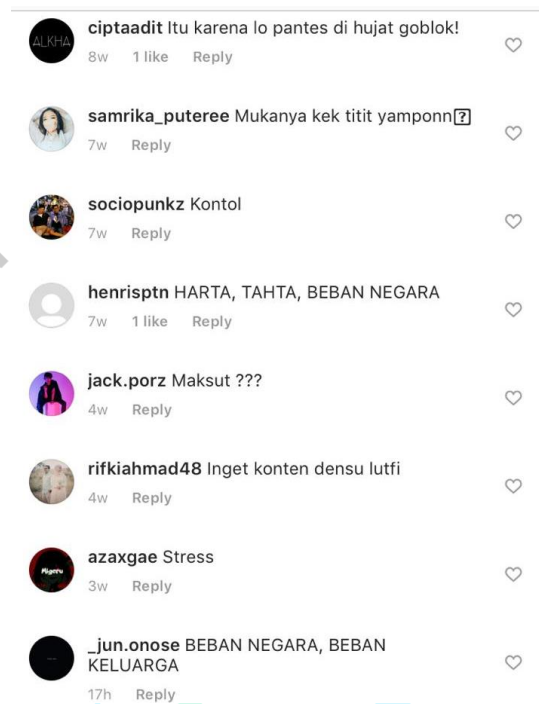
Bahkan penelitian mengatakan bahwa *cyberbullying* termasuk kegiatan yang paling dikecam seluruh masyarakat, hal tersebut dikarenakan dampak negatif dari *cyberbullying* ini mengganggu psikologis manusia. Menurut psikolog Irna Minauli setiap bentuk *bully* harus dihentikan termasuk *cyberbullying*. Di Amerika Serikat banyak korban dari tindakan ini yang melakukan bunuh diri karena mereka tidak tahan dengan rundungan yang terjadi di internet (Sobri,2016).

Indonesia sendiri merupakan negara penyumbang kasus *cyberbullying* di dunia dengan persentase sebesar 38 persen. Bahkan menurut hasil riset polling yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan bahwa sekitar 49 persen netizen pernah menjadi korban *cyberbullying* (Pratomo, 2019). Salah satu yang sering mendapatkan tindakan tersebut adalah seorang *public figure* atau *influencer*.

Baru-baru ini perilaku *cyberbullying* meningkat hal ini merupakan efek domino dari pandemi yang menimpa dunia. Khususnya di Indonesia pemerhati kesehatan jiwa anak yang bergerak pada bidang kesehatan anak Unicef mengatakan jika risiko perundangan daring meningkat akibat pandemi Covid 19. Menurutnya karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Meningkatkan aktifitas pada ranah digital yang membuat tindakan tersebut kerap terjadi. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi mental dalam menghadapi situasi pandemi ini (Mashabi, 2020).

Salah satu *influencer* yang sering mendapatkan tindakan *cyberbullying* dapat dilihat pada akun *influencer* “lutfialghizal”. Bahkan ia menyampaikan sendiri keresahannya pada akun utamanya di mana ia merasa sering mendapatkan hujatan dan menjadi korban *cyberbullying*. Ia menyampaikan keresahan tersebut dengan mengunggah postingan berita tentang pengangkatan duta kuliner. Ia merasa bahwa dirinya pantas untuk menjadi duta korban *cyberbullying* (Hadiansyah, 2020).

Gambaran banyaknya komentar hujatan dapat dilihat pada kolom komentar postingan tersebut. Peneliti melihat banyak akun anonim yang melakukan perundungan dengan menggunakan kata-kata kasar serta sindiran keras terkait ungahan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kolom komentar akun luthfi alghizal berikut:



Gambar 1.1. Hujatan pada kolom komentar luthfi algizal

Pada gambar di atas terlihat bebrbagai hujatan menghiasi kolom komentar tersebut. Peneliti juga melakukan identifikasi ke beberapa akun tersebut dan melihat bahwa akun tersebut tidak merujuk pada suatu identitas yang jelas. Hal tersebut merupakan sebuah indikasi bahwa akun tersebut merupakan akun kedua dari seseorang.

Dari maraknya tindakan *cyberbullying* terhadap seorang *public figure*, diantaranya tidak tinggal diam. Mereka memperkarakan tindakan tersebut ke jalur hukum. Salah satunya yang dilakukan oleh artis ternama Ruben Onsu. Ia melaporkan segala tindakan *cyberbullying* yang ditujukan pada anaknya, menurutnya tindakan tersebut sudah membahayakn keselamatan dirinya dan keluarga (Janati, 2020).

Tidak dapat dipungkiri akibat dari tindakan *cyberbullying* memang begitu besar. Efek terburuk dari *Cyberbullying* salah satunya adalah dapat berujung dengan tindakan bunuh diri, contoh kasusnya adalah kejadian yang dialami oleh Amanda Todd, dimana foto tanpa busananya tersebar di internet dan setelahnya banyak *Cyberbullying* yang di terima olehnya. Dampak negatif dari *Cyberbullying* juga dialami oleh Yoga Cahyadi dimana ia melakukan tindakan nekat dengan menabrakkan diri ke kereta api yang tengah melintas. Dikarenakan mengalami tindakan *Cyberbullying* (Putra, 2014).

Sementara efek *cyberbullying* yang dialami oleh seorang *public figure* dapat terlihat dari kasus artis yang juga seorang penyanyi asal korea Choi Jin Ri atau biasa disapa Sulli. Ia ditemukan tewas di rumahnya. Kuat dugaan dirinya tidak tahan dengan rundungan yang diterimanya pada media sosial instagram (Aziza, 2019). Bila dibiarkan tindakan tersebut dapat merenggut korban lainnya, sehingga diperlukan kebijakan oleh pengguna media sosial itu sendiri.

Pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi pada bentuk komentar pada pengguna *second account*. Diharapkan dapat membangun *awareness* masyarakat agar lebih bijak dan berhati-hati dalam melakukan berkomentar di ruang umum khususnya pada media sosial instagram. Sayangnya Dewi & Janitra (2018) mengungkapkan bahwa kebanyakan pelaku tidak sadar telah melakukan tindakan *Cyberbullying* kepada korbannya. Salah satunya dengan melakukan stalking menggunakan akun keduanya. Sehingga hal tersebut dapat membahayakan korbannya.

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan. Penelitian pertama berjudul Dramaturgi Dalam Media Sosial: *Second account* Di Instagram Sebagai Alter Ego. Pada penelitian tersebut menggunakan metodologi etnografi virtual untuk mengungkap penggunaan *second account* instagram. Dalam peelitian tersebut terlihat bahwa salah satu alasan seseorang membuat akun kedua adalah untuk menjadi seorang *haters* pada sosok *public figure* yang tidak ia sukai. Dramaturgi dapat mengungkap bagaimana pengelolaan identitas seseorang dalam menggunakan akun yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori tersebut untuk membandingkan bentuk komentar yang dilakukan pada akun utama dan akun kedua.

Rujukan penelitian kedua berjudul Pengaruh *Cyberbullying* Di Media Sosial Ask.Fm Terhadap Gangguan Emosi Remaja (Studi Pada Siswa-Siswi Sman 10 Bandar Lampung). Pada penelitian yang ditujukan pada siswa dan siswi sekolah tersebut terlihat dampak yang signifikan dari akibat tindakan *cyberbullying*.

Berdasarkan paparan di atas berikut dengan rujukan yang relevan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi sehingga masyarakat bisa menyadari adanya sebuah fenomena yang mengancam pada kehidupan dalam dunia maya. Oleh karena itu topic yang diangkat pada penelitian ini adalah “Bentuk-bentuk *cyberbullying* pengguna *second account* instagram.”

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk *cyberbullying* pengguna *second account* instagram?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk – bentuk *cyberbullying* pengguna *second account* Instagram

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti mengenai bentuk perilaku *Cyberbullying* pada pengguna *Second account* .Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembacanya dari segi teoritis di bidang komunikasi khususnya pada kajian dramaturgi dan konsep *cyberbullying*.

#### 1.4.2 Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan agar memberikan sosialisasi dan edukasi tentang bahaya tentang tindakan *cyberbullying* khususnya yang dilakukan oleh pengguna akun kedua pada media sosial instagram.

